



MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DENGAN BERBANTUAN MEDIA BUKU CERITA BERGAMBAR

Dewi Cahyaningrat¹

¹STKIP Situs Banten

*Email: dewicahyaningrat64@gmail.com,

ABSTRACT

The aim of the research is to improve children's socio-emotional skills by using the storytelling method. The research was conducted at PAUD Kutilang Petir Serang Group A with 12 students and was carried out in the first semester of the 2023/2024 academic year. The social emotional skills of children aged 4-5 years are still very lacking. The child still likes to play alone, does not want to communicate with his friends, still likes to use his hands and feet with his friends, and the child's ego is still very clear. Research tools include observation sheets and field notes. Collection techniques include observation and documentation. The data obtained was then analyzed descriptively and qualitatively in each cycle. The research results show that children's social emotional improvement occurs in each cycle. The initial condition was only 8.33% which was in the good category. In cycle I, small picture books were used and 50% of the results were in the good category. Children still look dissatisfied and bored using small picture books because they cannot see the pictures clearly, so correction needs to be done in Cycle II. In cycle II the researcher used a ledger. The results achieved were 83.33% which was in the good category. When stories are told with the help of big books, children are very interested in watching them. Children aged 4-5 years begin to concentrate on listening to scientists' stories with the help of a big book, because the pictures in the big book are easy for children to see. Based on this description, it can be concluded that using the big book storytelling method can improve the social emotions of children aged 4-5 years at PAUD Kutilang Petir Serang. Keywords: Early Childhood, Socio-Emotional Skills, Picture Story Books.

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan keterampilan sosio-emosional anak dengan menggunakan metode bercerita. Penelitian dilakukan di PAUD Kutilang Petir Serang Kelompok A yang berjumlah 12 siswa dan dilaksanakan pada semester I tahun ajaran 2023/2024. Keterampilan sosial emosional anak usia 4-5 tahun masih sangat kurang. Anak masih suka bermain sendiri, tidak mau berkomunikasi dengan temannya, masih suka menggunakan tangan dan kakinya kepada teman-temannya, dan ego anak masih sangat terlihat jelas. Alat penelitian berupa lembar observasi dan catatan lapangan. Teknik pengumpulannya meliputi observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dan kualitatif pada setiap siklusnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan sosial emosional anak terjadi pada setiap siklusnya. Kondisi awal hanya 8,33% yang masuk kategori baik. Pada siklus I menggunakan buku bergambar kecil dan 50% hasilnya berada pada kategori baik. Anak masih terlihat kurang puas dan bosan menggunakan buku bergambar kecil karena belum dapat melihat gambar dengan jelas sehingga perlu dilakukan koreksi dengan Siklus II. Pada siklus II peneliti menggunakan buku besar. Hasil yang dicapai sebesar 83,33% yang berada pada kategori baik. Ketika cerita diceritakan dengan bantuan buku besar, anak-anak sangat tertarik untuk menontonnya. Anak usia 4-5 tahun mulai berkonsentrasi mendengarkan cerita para ilmuwan dengan bantuan buku besar, karena gambar-gambar pada buku besar mudah dilihat oleh anak. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui metode bercerita buku besar dapat meningkatkan emosi sosial anak usia 4-5 tahun di PAUD Kutilang Petir Serang.

Kata kunci : Anak Usia Dini, Keterampilan Sosio-Emosional, Buku Cerita Bergambar.

PENDAHULUAN

Salah satu bidang perkembangan anak prasekolah adalah perkembangan sosial emosional. Menurut Muhibin (Nugraha dan Rachmawati, 2005), pembangunan sosial adalah proses pembentukan diri sosial (pribadi dalam masyarakat), yaitu keluarga, budaya, dan bangsa seseorang. Hurlock (1995) menjelaskan perkembangan sosial sebagai perolehan kemampuan berperilaku sesuai dengan kebutuhan sosial, yang meliputi: 1) belajar berperilaku dengan cara yang dapat diterima secara sosial, 2) memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan 3) menunjukkan sikap sosial yang sesuai. Perkembangan emosi merupakan perkembangan perasaan kompleks seseorang yang berhubungan dan terwujud sebelum atau sesudah berperilaku.

Keterampilan sosial emosional sejak usia dini merupakan landasan bagi anak untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, peduli, dan produktif. Daniel Goleman (Iriyanto, 2006) bahkan berpendapat bahwa kecerdasan emosional dan sosial memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan kesuksesan seseorang. Persentasenya bisa meningkat hingga 80 persen. Menurut penelitian Hurlock (Nugraha dan Rachmawati (2005)), anak yang kurang mendapat rangsangan untuk perkembangan sosial dan emosionalnya mengalami rasa haus atau lapar secara emosional. Kondisi ini kemudian berkembang menjadi individu yang tidak stabil, memiliki hambatan penyesuaian dan menjadi segalanya. tidak puas pada tahap perkembangan berikutnya.

Selain itu, anak yang kurang mendapat kasih sayang dan rangsangan dari lingkungan sosialnya juga terkena dampaknya secara fisik. Anak menjadi lemah secara fisik, terbelakang dan tidak berdaya. Hal ini dikarenakan anak yang sedih (mengalami emosi negatif) memiliki hambatan dalam sekresi hormon hipofisis, termasuk hormon pertumbuhan. Dapat disimpulkan bahwa rangsangan perkembangan sosial dan emosi menentukan perkembangan individu selanjutnya.

Untuk tahap perkembangan dan usianya, anak yang sangat berkemampuan sosial biasanya mudah bergaul. Tidak semua anak mampu bersosialisasi dengan baik, misalnya di PAUD Kutilang Petir Serang, siswa usia 4-5 tahun memiliki kemampuan sosial yang buruk. Masih banyak siswa disini yang ingin bermain sendiri, berebut mainan, sangat egois dan tidak mengenal lingkungan atau orang disekitarnya. Dengan demikian penulis berpendapat perlu adanya peningkatan keterampilan sosio-emosional anak usia dini PAUD Kutilang Petir Serang melalui metode bercerita. Ada banyak kegiatan untuk anak usia dini, salah satunya adalah mendongeng.

Bercerita adalah cerita tentang suatu kegiatan atau peristiwa yang disampaikan secara lisan untuk berbagi pengalaman dan informasi kepada anak. Bercerita menawarkan pengalaman psikologis dan linguistik kepada anak sesuai dengan minat anak, sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak, sekaligus menyenangkan bagi anak.

Hasil pembelajaran mendongeng dapat bertahan lama karena efektif dan bermakna bagi anak serta mengembangkan kemampuan berpikir anak terkait dengan permasalahan yang dihadapi. Strategi pembelajaran melalui bercerita merupakan salah satu strategi yang banyak digunakan dalam pembelajaran kelompok bermain, yang dapat memberikan pengalaman dan manfaat bagi anak. Dalam aktivitas sehari-hari, anak usia 4-5 tahun belum memahami

aspek sosial dan emosional, sehingga anak memahami lingkungan sekitar dengan cara bercerita.

Anak tidak bosan mendengarkan, namun anak semakin bersemangat mendengarkan. Apa yang didengarkan anak dapat menjadi referensi bagi anak. Anak-anak lebih suka mempraktekkan apa yang diperintahkan guru. Dengan cara ini, guru dapat menggunakan metode bercerita untuk menciptakan pengetahuan dan pengalaman bagi anak.

KAJIAN TEORITIK

Keterampilan Sosial bagi Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan lembaga yang sentral, mendasar dan strategis. Anak usia dini merupakan usia kritis dalam tahapan perkembangan manusia, meliputi perkembangan mental, motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Tujuan utama penyelenggaraan PAUD adalah membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga dipersiapkan secara optimal untuk memulai pendidikan dasar dan merencanakan kehidupan pada masa dewasa. (Salahudin : 2011)

Mengembangkan keterampilan sosial anak sejak dini membantu membangun proses berpikir rasional dan mengambil keputusan yang baik di kemudian hari, ia juga memahami dirinya sendiri dan orang lain. Anak-anak lebih siap menghadapi tantangan hidup. Kecerdasan emosional membantu anak mengatasi amarah, bergaul dan menerima perbedaan yang berbeda dengan orang lain. Sehingga kelak menjadi anak yang tidak hanya cerdas kognitif saja, namun juga sehat mental, baik emosi, dan berakhlak mulia. Dan salah satu kecerdasan emosional yang sangat penting untuk diperhatikan adalah kemampuan sosial anak.

Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, baik secara verbal maupun non-verbal, tergantung pada situasi dan keadaan. di mana keterampilan sosial ini adalah perilaku yang dipelajari. Keterampilan sosial dalam hal ini mencakup keterampilan bagaimana anak dapat berbagi, berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Seseorang dengan keterampilan sosial dapat mengekspresikan emosi, baik positif maupun negatif, dalam hubungan tanpa harus menyakiti orang lain. (Fitriah:2017)

Kemudian Spence (2003) menyebutkan keterampilan sosial ini merupakan kemampuan untuk melakukan perilaku-prilaku yang memungkinkan seseorang untuk mencapai kompetensi sosial. Jadi dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan suatu alat yang terdiri dari kemampuan berkomunikasi, berkomunikasi secara efektif baik verbal maupun non verbal, kemampuan menunjukkan perilaku yang baik dan kemampuan membina hubungan baik dengan orang lain yang digunakan seseorang. untuk dapat berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkannya, apa yang diharapkan masyarakat.

Buku Cerita Bergambar

Pengertian Buku Cerita Buku cerita bergambar merupakan salah satu alat komunikasi berupa buku berjilid yang berisi informasi dan pengetahuan yang menyajikan suatu karangan,

cerita atau dongeng, disertai gambar yang menjelaskan teks dan membantu memahami teks. . objek dalam cerita. Sebuah cerita dibentuk oleh imajinasi dan dapat dipisahkan dari kenyataan. Buku cerita adalah buku yang menyajikan cerita melalui gambar. (Toha :2010)

Buku cerita merupakan media yang dikemas lebih menarik sehingga dapat menarik perhatian anak dan memotivasi mereka untuk lebih memahami pelajaran di kelas. (Elisabeth.:2018). Buku bergambar dapat menjelaskan bahwa bercerita bersama teman melalui buku bergambar dapat merangsang perkembangan penalaran/pemahaman pada anak usia 4-6 tahun. Tentu saja cerita yang hanya berisi teks sulit dipahami oleh anak kecil. Oleh karena itu, komposisi gambar dan tulisan harus tepat ketika menyajikan buku cerita bergambar. Gambar-gambar yang ada di dalam buku membuat anak sekilas memahami cerita, jika anak hanya melihat tulisannya maka lambat laun anak akan memahami isi cerita.(John:2003).

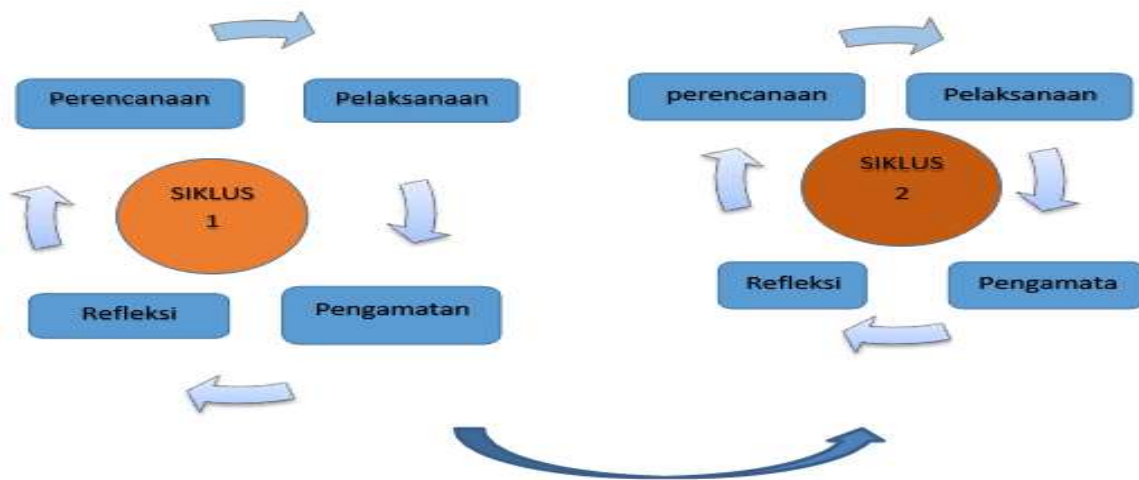
METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas, yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru bekerja sama dengan peneliti (atau oleh guru sendiri yang juga berperan sebagai peneliti) di kelas atau sekolah tempat ia mengajar, dengan penekanan pada peningkatan atau penguatan pembelajaran praktik. proses dengan anak usia 4-5 tahun di PAUD Kutilang. Pelaksanaan penelitian ini mengikuti tahapan penelitian tindakan kelas, dimana pelaksanaan kegiatan terdiri dari beberapa siklus yang terdiri dari observasi, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Langkah-langkah penelitian pada setiap kegiatan diulang berkali-kali, sehingga akhirnya menghasilkan beberapa kegiatan penelitian kelas yang membentuk suatu siklus. Pelaksanaan kegiatan dalam penelitian ini dilakukan secara siklus (cycles). Dilaksanakan dalam dua periode. Terdapat 5 pertemuan dalam setiap siklus. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di PAUD Kutilang Kecamatan Fulma Kabupaten Serang pada tahun ajaran 2022-2023, lokasi ini dipilih karena peneliti merupakan guru di PG miliknya. Periode penelitian adalah Semester I, Februari-Maret 2023.

Subyek penelitian ini adalah anak Kelompok A tahun ajaran 2022-2023 di PAUD Kutilang Flash District Kabupaten Serang yang berjumlah 12 siswa, dimana 5 siswa diantaranya adalah perempuan. siswa dan 7. Dengan model Kemmis dan Mc. hashtag. Ada empat komponen yang memuat suatu kegiatan, yaitu: Plan (rencana), Act (tindakan), Observe (pengamatan) dan Reflect (refleksi).

Penelitian dengan model ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Adapun tahap-tahap penelitian model Kemmis dan Mc Taggar dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan sosial emosional merupakan hal yang harus dimiliki anak sejak dini. Keterampilan sosial-emosional adalah keterampilan atau strategi yang digunakan untuk memulai atau mempertahankan hubungan positif dalam interaksi sosial yang diperoleh melalui pembelajaran dan dimaksudkan untuk dihargai atau diperkuat dalam hubungan. Perspektif belajar anak memiliki perspektif sosio-emosional. Penampilan emosional Menurut Covey, sosio-emosional adalah pengetahuan diri, kesadaran diri, kepekaan sosial, empati dan kemampuan berkomunikasi dengan baik dengan orang lain (Qomaruzzaman, 2011: 34).

Menurut Rin (Wiyani, 2014: 124-136), ada empat keterampilan emosional yang harus dikembangkan pada anak usia dini aspek perkembangannya, yaitu (1) perkembangan pemahaman diri, merupakan dua aspek penting dalam diri yang dipelajari pada masa kanak-kanak, yaitu kesadaran diri dan pengenalan diri (2) Perkembangan hubungan sosial, bidang utama pengembangan hubungan sosial adalah persahabatan. (3) Perkembangan kemampuan pengaturan diri, kemampuan pengaturan diri individu berkembang seiring dengan perkembangan sosial individu. (4) Perkembangan perilaku sosial, perilaku sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berhubungan dengan pihak lain, yang memerlukan sosialisasi sesuai dengan perilaku yang dapat diterima orang lain, pembelajaran peran yang dapat diterima orang lain dan pembentukan sikap. media sosial yang layak diterima orang lain.

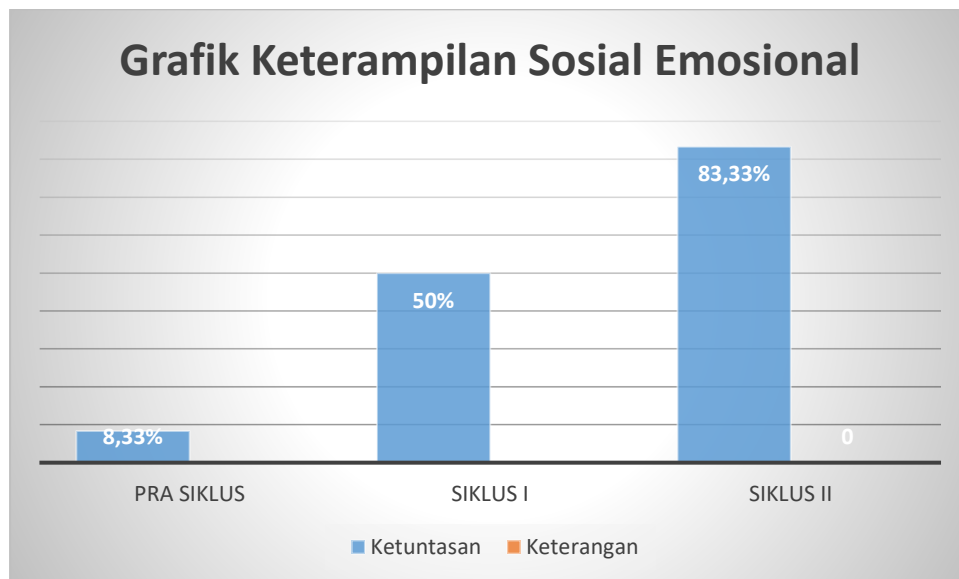
Untuk anak usia 2-3 tahun, metode bercerita merupakan pembelajaran yang menyenangkan dan cepat diingat oleh anak. Karena anak usia 2-3 tahun sangat ingin melihat gambar dan mendengarkan cerita. Metode naratif sendiri merupakan metode yang menceritakan kepada siswa tentang peristiwa atau kejadian. Peristiwa atau peristiwa tersebut dikomunikasikan kepada siswa melalui kata-kata, ekspresi wajah, dan ekspresi wajah yang unik. Metode naratif merupakan suatu metode pengajaran yang menggunakan teknik guru untuk menceritakan legenda, dongeng, mitos atau cerita yang mengandung pesan moral atau tentang intelektual tertentu. (Fadlllah, 2012: 172)

Oleh karena itu, ditinjau dari perkembangan sosio-emosional anak usia 2-3 tahun, metode cerita penting dalam pembelajaran. Metode narasi sangat berguna untuk melihat perkembangan anak karena anak selalu mengingat apa yang didengar dan dilihatnya. Oleh karena itu peneliti menggunakan metode cerita untuk perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus. Pada siklus I, peneliti bercerita dengan menggunakan buku bergambar kecil yang digunakan dalam proses pembelajaran. Guru menyiapkan alat yang akan digunakan sebagai penilaian observasional, kemudian guru menyiapkan kelas. Hasil penelitian siklus 1 diperoleh 50% siswa memiliki kemampuan sosio-emosional yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan dan mengendalikan emosi saat bermain bersama teman. Hasil Siklus I dengan buku bergambar kecil kurang maksimal karena warna gambar yang ditampilkan pada buku bergambar kecil kurang jelas, objek kurang besar, dan teks pada buku bergambar kecil terlalu panjang. Jadi anak-anak tidak bisa melihat dengan jelas. Gambaran buku cerita jelas, anak juga tidak bisa berkonsentrasi mendengarkan cerita guru, dan akhirnya minat anak untuk mendengarkan cerita menjadi berkurang. tercapaiacapai sesuai tujuan, dilanjutkan pada siklus II.

Hasil keterampilan sosial emosional anak pada siklus II meningkat dibandingkan siklus I. Informasi lebih lengkap dapat disajikan pada tabel berikut:

No	Siklus	Ketuntasan	Keterangan
1	Pra siklus	8,33%	-
2	Siklus I	50%	Belum Berhasil
3	Siklus II	83,33%	Sudah Berhasil



Berdasarkan hasil observasi pada siklus II guru menggunakan metode bercerita dengan buku bergambar besar, selama siklus II hasil pencapaian kesempurnaan terlihat sangat jelas, keterampilan sosio-emosional meningkat seiring dengan hasil observasi. 10 murid Dari 12 siswa, persentasenya sebesar 83,33% berada pada kategori baik. Pada siklus II hasil pencapaian menunjukkan kesempurnaan dimana indikator kinerja tercapai, hal ini dikarenakan pada buku bergambar besar gambarnya sangat jelas, gambar yang ditampilkan pada buku bergambar besar terdapat objek yang besar dan warnanya juga sangat jelas. agar anak dapat melihat gambar dengan jelas dan anak dapat lebih berkonsentrasi saat mendengarkan cerita dan agar anak dapat mendengarkan ceritanya

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penggunaan metode cerita dalam pembelajaran dapat menjadi acuan dalam pengembangan sosial emosional anak usia dini Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa metode cerita dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan sosial emosional anak-anak. , tn dapat dilihat. dari hasil siklus I dan II. Pada siklus I sebesar 50% yang termasuk dalam kategori kurang baik dan pada siklus II sebesar 83,33% yang berarti baik. Dapat disimpulkan bahwa dengan metode cerita menggunakan big book keterampilan sosial emosional anak usia 4-5 tahun PAUD Kutilang Grup A- siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat diberikan kepada guru, sekolah, dan orang tua.

1. Bagi guru

Dengan menawarkan metode bercerita yang meningkatkan keterampilan sosial emosional anak, diharapkan dapat mengembangkan keterampilan sosial emosional anak dalam berkomunikasi dengan lingkungan dan mengelola emosi saat bermain bersama teman. Pelaksanaan kegiatan metode bercerita sebaiknya diprogram untuk memudahkan guru dalam mengembangkan keterampilan sosio-emosional anak.

2. Bagi sekolah

Dongeng merupakan sarana yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di sekolah. Dalam pelaksanaan kegiatan yang meningkatkan keterampilan sosial emosional anak, kerjasama dengan semua pihak lain, seperti orang tua dan panti asuhan, diperlukan. Penggunaan buku bergambar besar dan kecil dapat dijadikan program kegiatan narasi untuk meningkatkan keterampilan sosial emosional anak.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua dapat memberikan contoh perilaku yang baik untuk meningkatkan keterampilan sosial emosional anak. Perhatikan aktivitas anak di sekolah agar orang tua dapat mengulangi aktivitas yang diajarkan guru di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amale, Irfan. 2005. *Aku Belajar Membuang Sampah*. Bandung: DAR! Mizan
- Arifin, M & Barnawi. 2012. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baharuddin. 2010. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dining Surviani, Istiyanti. 2005. *Aku Sayang Teman*. Bandung: DAR! Mizan
- Fadillah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran Paud*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hendri. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Ibuka, Masaru. 2009. *Membuka Lorong Dunia Anak*. Yogyakarta: Annora Media.
- Khoirida, Lilif Mualifatu & Muhammad Fadillah. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kusumastuti. 2012. *Ayo ke Kebun Binatang*. Jakarta: Erlangga

- Muakhir, Ali. 2005. *Aku Anak Sabar*. Bandung: DAR! Mizan
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: Rosdakarya.
- PERMENDIKNAS. 2009. *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Qomaruzzaman, Bambang. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rahayu, Aprianti Yofita. 2013. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: Permata Muri Media.
- Rustandi, Tedi. 2010. *Bona Anak yang Disiplin*. Bandung: Sarana Panca Karya Nusa.
- Rustandi, Tedi. 2010. *Bona suka Menolong*. Bandung: Sarana Panca Karya Nusa.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Suhada, Ichsan. 2010. *Adi Suka Berbuat Jujur*. Bandung: Sarana Panca Karya Nusa.
- Suhada, Ichsan. 2010. *Bona Anak yang Disiplin*. Bandung: Sarana Panca Karya Nusa.
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Yulianty, Rani. 2005. *Aku Suka Berterimakasih*. Bandung: DAR! Mizan.
- Yulianty, Rani. 2005. *Aku Anak Santun*. Bandung: DAR! Mizan.
- Fitriah M. Suud : Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini, *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Volume 6, Nomor 2, Desember 2017
- Spence, S. H. (2003). Social skills training with children and young people: Theory, evidence and practice. *Child and adolescent mental health*,8(2), 84-96.
- Salahudin, Anas.(2011), *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mohammad Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak: Edisi Revisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Elisabeth Tantiana Ngura.2018.Pengembangan Media Buku Cerita bergambar untuk meningkatkan kemampuan bercerita dan pengembangan sosial Anak Usia Dini di TK Virgo Kabupaten Ende.*Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti vol.5.No.1.Maret 2018*
- John R.Lukens. (2003).*A Child handbook of children's literature*. United States of America:Pearson Education Inc.